

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Kirk & Miller dalam Creswell (2014, p. 336), Paradigma penelitian kualitatif berakar pada antropologi budaya dan sosiologi Amerika. Maksud penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu. Ini sebagian besar merupakan proses investigasi di mana peneliti secara bertahap memahami fenomena sosial dengan membandingkan, membandingkan, mereplikasi, membuat katalog, dan mengklasifikasikan objek studi. Marshall dan Rossman dalam Creswell (2014, p. 336) menyatakan bahwa hal ini memerlukan perendaman dalam kehidupan sehari-hari dari latar yang dipilih untuk penelitian; peneliti memasuki dunia informan dan melalui interaksi yang berkelanjutan, mencari perspektif dan makna informan.

Menurut Neuman dalam Creswell (2014, p. 48) setidaknya terdapat empat jenis paradigma yang kerap digunakan dalam penelitian. Keempat paradigma ini adalah Post-Positivisme, Konstruktivisme, Transformatif, dan Pragmatis. Penelitian ini akan menggunakan paradigma Post-positivisme. Creswell (2014, p. 48) menjelaskan bahwa paradigma ini memegang filosofi deterministik di mana penyebab (mungkin) menentukan efek atau hasil. Dengan demikian, masalah yang dipelajari oleh postpositivis mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang mempengaruhi hasil, seperti yang ditemukan dalam penelitian. Pengetahuan yang berkembang melalui lensa postpositivis didasarkan pada pengamatan dan pengukuran yang cermat terhadap realitas objektif yang ada

“di luar sana” di dunia. Dengan demikian, mengembangkan ukuran observasi numerik dan mempelajari perilaku individu menjadi hal yang terpenting bagi seorang postpositivis. Terakhir, ada hukum atau teori yang mengatur dunia, dan ini perlu diuji atau diverifikasi dan disempurnakan agar kita dapat memahami dunia. Jadi, dalam metode ilmiah, pendekatan penelitian yang diterima oleh post-positivist, seorang peneliti memulai dengan sebuah teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menolak teori tersebut, dan kemudian membuat revisi yang diperlukan dan melakukan pengujian tambahan (Cresswell, 2014, p. 48).

Penelitian ini berfokus pada paradigma ini dikarenakan penelitian ini ingin mengidentifikasi dan menganalisis CSR yang dilakukan PHE ONJW terutama CSR PANTAI PASIR BERBISIK.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang umum digunakan ada dua yakni kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013, p. 8), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki fokus pada objek yang alami atau ada di lingkungan alami tanpa dibuat-buat. Sugiyono (2013, p. 8) juga menjelaskan bahwa jenis penelitian ini juga menghasilkan data kualitatif atau berupa kata-kata berbeda dengan kuantitatif yang berupa data angka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian ini ingin melihat hasil yang jauh lebih komprehensif ketimbang data yang hanya terlihat.

Penelitian ini juga menggunakan sifat penelitian deskriptif. Sugiyono (2013, p. 20) menjelaskan bahwa sifat penelitian deskriptif dapat dikatakan sebagai keadaan lengkap dari sebuah objek yang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2013, p. 74) penelitian studi kasus merupakan penelitian yang berfokus pada sebuah kasus. Menurut Yin dalam Wijaya (2018, pp. 71-74) studi kasus merupakan sebuah penelitian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian empiris yang membahas suatu gejala dalam sebuah kasus atau konteks tertentu. Menurut Yin yang dikutip dalam Wijaya (2018, pp. 71-74) penggunaan metode studi kasus ini biasanya menempatkan pertanyaan seperti ‘mengapa’ atau ‘bagaimana’ untuk dapat menjelaskan sebuah kasus. Stake dan Denzin dalam Wijaya (2018, pp. 71-74) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis studi kasus:

1. Studi Kasus Intrinsik

Studi kasus intrinsik merupakan metode studi kasus dimana peneliti ingin memperoleh kejelasan lebih lanjut dan lebih mendalam serta komprehensif mengenai suatu gejala yang ada di dalam sebuah kasus. Stake dan Denzin dalam Wijaya (2018, pp. 71-74) menjelaskan bahwa jenis studi kasus ini menjelaskan satu macam gejala dan tidak dapat mewakili kasus atau gejala atau masalah lain yang serupa.

2. Studi Kasus Instrumental

Merupakan studi yang dilakukan pada sebuah kasus karena kasus tersebut menyediakan kejelasan masalah atau perbaikan bagi sebuah teori.

3. Studi Kasus Kolektif

Merupakan studi karena instrumental yang diperluas ke beberapa kasus untuk mendapatkan pengertian dan teori yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan berfokus pada metode studi kasus yakni studi kasus intrinsik yang akan menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh PHE untuk salah satu program CSR-nya yakni PASIR BERBISIK. PASIR BERBISIK dipilih karena program ini telah menjadi salah satu program terbaru PHE dan sukses karena telah menerima berbagai penghargaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Stake dan Denzin dalam Wijaya (2018, pp. 71-74) bahwa metode penelitian ini dapat menjelaskan suatu gejala yang ada pada kasus namun segala hal yang dijelaskan dalam metode studi kasus intrinsik ini tidak mewakili kasus-kasus lain termasuk CSR lain yang sama-sama dirancang oleh PHE lainnya.

3.4 Key Informan dan Informan

Sebuah penelitian khususnya membutuhkan partisipan. Dalam hal ini partisipan kemudian digolongkan menjadi informan atau narasumber (2013, p. 216). Dalam penelitian kualitatif kemudian dikenal sebagai informan. Informan berguna untuk memberikan informasi dan data yang dibutuhkan untuk dapat menjawab penelitian ini. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive*

sampling yang merupakan teknik *sampling* yang memisahkan informan dari non-informan dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini dipilih beberapa informan dan satu *key informan* yang menjadi informan utama dari penelitian ini. Berikut detail dari penelitian tersebut:

1. Asep Malinda Abyoga, *Head of Community Involvement Development and Community Relations* Pertamina Hulu Energi (Key Informan)

Asep merupakan pemimpin *Head of Community Involvement Development and Community Relations* Pertamina Hulu Energi yang menjadi penanggung jawab dari proyek CSR Pantai Pasir Berbisik. Asep sudah bekerja sejak 2017 dan berfokus pada program-program lingkungan, karena background pendidikan dan pekerjaan sebelumnya di bidang lingkungan (keanekaragaman hayati dan perikanan kelautan. Terdapat beberapa program yang ia pegang seperti Program Eco-edu Wisata Hutan Kapal Kehati Greenthink, Program Infrastruktur di wilayah Kabupaten Subang, Program Sarana Air Bersih di Kabupaten Subang, dan juga Program CSR Pantai Pasir Berbisik.

2. Annisa, *Communication Relations & CID Zona 5 PHE ONWJ*

Annisa merupakan *Communication Relations & CID Zona 5 PHE ONWJ* yang menjadi penanggung jawab dari proyek CSR Pantai Pasir Berbisik. Annisa yang sudah bekerja sejak 2017 lalu, Annisa juga telah bekerja sejak 2017. Beberapa program CSR yang pernah ia tangani seperti Pemberdayaan anak jalanan di Jakarta Utara, Pemberdayaan Kelompok disabilitas di

Bandung, Penberdayaan UMKM istri nelayan di Cirebon, Subang, Indramayu, Karawang, hingga Program Pantai Pasir Berbisik.

3. Dian Adi Prasetyo/Didut (Narasumber Ahli)

Dian Adi Prasetyo atau yang kerap dipanggil Didut merupakan salah satu Account Director yang bekerja di salah satu *agency* Public Relations Global di Indonesia. Selama lebih dari 20 tahun Didut telah berpengalaman melayani berbagai *client* dan proyek mulai dari *client* di 32ndustry otomotif, migas, hingga teknologi serta proyek seperti pengembangan bisnis, CSR, krisis komunikasi hingga, kebutuhan Public Relations lain. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data sebagai teknik penentuan keabsahan data. Hal ini menjadi salah satu alasan penggunaan narasumber ahli yakni Dian Adi Prasetyo atau Didut. Peneliti akan mengkonfirmasi langkah serta strategi yang telah diinformasikan oleh informan pertama dan informan kedua untuk kemudian divalidasi efektivitasnya oleh Didut secara konseptual.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha seorang peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini akan menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2013, pp. 224-225) data primer merupakan data yang utama yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dapat berupa

data hasil observasi hingga data wawancara. Dalam penelitian ini nantinya hasil wawancara dari ketiga informan yang sudah dijelaskan sebelumnya akan dijadikan sebagai data primer untuk dijadikan acuan menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat digolongkan sebagai data yang dikumpulkan sebelum penelitian berlangsung. Data ini dapat berupa buku, penelitian terdahulu dan referensi lain yang tidak secara langsung diberikan kepada peneliti (Sugiyono, 2013, p. 245). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa buku, penelitian terdahulu, hasil observasi peneliti di lapangan, data internal perusahaan, hingga referensi lain dari *website* maupun artikel baik artikel internal perusahaan maupun artikel eksternal baik dari media maupun instansi pendidikan yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menganalisis validasi data dalam penelitian kualitatif sedikit berbeda dari penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013, p. 273) teknik menganalisis validasi data untuk penelitian kualitatif dapat menggunakan teknik triangulasi. Menurut Stainback dalam Wijaya (2018, p.47-48) penggunaan triangulasi tidak diperuntukan agar memperoleh suatu kebenaran maupun menemukan suatu kesalahan, namun triangulasi dipergunakan untuk memperoleh pendalaman materi serta pengertian yang lebih komprehensif terhadap hal yang sedang diteliti.

Sugiyono (2013, p.273) menjadi tiga yakni berdasarkan sumber data, cara pengumpulan data, hingga waktu pengumpulan data. Sejalan dengan Sugiyono, Wijaya (2018, p.119-120) kemudian menjelaskan perbedaan dari ketiga jenis triangulasi tersebut:

1. Triangulasi Sumber

Jenis triangulasi ini digunakan untuk memperoleh keabsahan dan validitas data dengan cara membandingkan sumber satu dengan sumber yang lain. Sumber yang diperoleh dapat berbeda-beda namun teknik yang digunakan harus tetap sama.

2. Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi data dapat dilakukan kepada satu sumber yang sama namun dengan metode yang berbeda sebagai contoh melakukan observasi dan dokumentasi terhadap suatu objek penelitian.

3. Triangulasi Waktu

Seperti namanya, teknik triangulasi ini menjadikan waktu sebagai patokan dimana ketika data diambil pada pagi hari bisa saja berbeda dengan data yang diambil pada siang atau sore hari. Biasanya teknik ini digunakan untuk penelitian *scientific* ketimbang penelitian sosial seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan Wijaya (2018) diketahui bahwa penelitian ini akan membutuhkan dua dari tiga metode triangulasi yakni triangulasi sumber data dimana peneliti akan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh validitas data dari informan pertama, kedua, dan ketiga serta literatur seperti konsep dan teori

serta artikel kemudian akan diperkuat dengan triangulasi teknik dimana peneliti akan menggunakan observasi untuk memperkuat pengertian peneliti terhadap strategi yang diterapkan oleh PHE terhadap program PASIR BERBISIK tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah menganalisis keabsahan atau validitas data peneliti akan menganalisis data. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013, p. 244) proses analisis data merupakan salah satu proses penyusunan data dari wawancara menjadi data yang sistematis. Salah satu tekniknya adalah dengan pencocokan pola. Teknik analisis ini merupakan teknik analisis yang mencocokkan pola-pola yang ditemukan selama proses pengumpulan data berupa wawancara, penyusunan data sistematis, serta diperkuat dari data-data sekunder lain (Sugiyono, 2013, p. 244).

